

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Mempelajari IPS, menjadikan seseorang mengetahui segala aspek yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Djahiri (dalam Sapriya, dkk., 2006: 7) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan praktik untuk dijadikan program pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Sejalan dengan hal di atas Sumaatmadja (dalam Sapriya, dkk., 2007: 3) mendefinisikan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa IPS merupakan integrasi berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu bidang keilmuan yang merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum, budaya dan segala aspek dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membentuk individu agar dapat bekerjasama dengan orang lain dilingkungan masyarakat. Hasah (dalam Sapriya, 2007: 9) mengemukakan bahwa aspek keterampilan IPS secara garis besarnya meliputi keterampilan sosial (*sosial skill*), keterampilan belajar dan kebiasaan kerja kelompok (*group work skill*), serta keterampilan intelektual (*intellectual skill*). Dengan demikian, proses dan hasil pembelajaran IPS akan bermuara pada pembentukan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai dasar kompetensi untuk hidup bermasyarakat.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Chapin (dalam Sapriya, 2007: 10) menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS antara lain adalah:

Pertama, membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan berasyarakat pada masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang; kedua, membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; ketiga, membantu siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan masyarakat; keempat, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengenalkan pengetahuan kepada siswa agar dapat ikut berperan serta dalam masyarakat, mengembangkan keterampilan, nilai/sikap dalam kehidupan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat global, nasional maupun internasional.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Pada hakikatnya belajar merupakan proses perubahan dalam pribadi seseorang yang berupa kecakapan, sikap dan kebiasaan. Hariyanto (2012: 9) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Hamdani (2011: 21) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti

peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Selanjutnya Witherington (dalam Thobroni & Mustafa, 2012: 20) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Beberapa ciri belajar menurut Darsono, (dalam Hamdani, 2011: 22) adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar, perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpisah yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dalam diri individu yang ditampakkan dalam bentuk perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, sikap, keterampilan dan daya pikir yang diperoleh dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu yang penting bagi seseorang yang telah mengalami proses belajar. Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap,

apersepsi dan keterampilan. Menurut Kunandar (2013: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Bloom (dalam Sudjana, 2011: 21-31) mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan perilaku atau respon yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), gerakan-gerakan *skill* (mulai dari keterampilan yang sederhana hingga keterampilan yang paling kompleks), dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan impreteratif.

Djamarah (dalam Ekawarna, 2013: 70) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dari diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf. Selanjutnya Sudjana (2011: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam

pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang dalam pengertian yang lebih luas mencakup kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi) dan psikomotor (gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill*) sebagai hasil dari suatu aktivitas yang telah dilakukan atau dialaminya.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk saling bertukar informasi dalam proses belajar. Rombepajung (dalam Thobroni & Mustafa, 2012: 18) berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pembelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

Iru & Arihi (dalam Prastowo, 2013: 57) menyatakan bahwa pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya untuk menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses ilmiah setiap orang (Huda, 2013: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya untuk dapat menciptakan kondisi belajar dan meningkatkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Pembelajaran IPS SD

Materi kajian IPS di sekolah merupakan pengetahuan yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang diberikan kepada siswa di sekolah dengan tujuan tertentu. Khusus materi pembelajaran IPS SD ditata secara terpadu dan terintegrasi antara pokok bahasan dengan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya.

Menurut Bruner (dalam Sapriya, 2007: 38) terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD yaitu: a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar, b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal yang sulit, dan c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi

geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi yang diberikan secara terpadu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS di SD merupakan pengajaran yang memadukan berbagai disiplin ilmu (geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi) yang dikemas secara terpadu atau terintegrasi untuk mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

C. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan proses untuk menemukan pemahaman. Menurut Trianto (2009: 95) berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama. Sanjaya (2006: 230) mengemukakan bahwa berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami, oleh karena itu kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami.

Problem posing atau pengajuan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Thobroni & Mustofa (2012: 348) kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu siswa untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif. Siswa akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal sebab selalu berpikir, bukan hanya menerima.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir adalah kemampuan pada diri seseorang untuk dapat menganalisis hingga

mencapai suatu kesimpulan atau keputusan yang berdasar pada pertimbangan dengan seksama untuk memecahkan suatu masalah.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menganalisis, menemukan sebab akibat, dan menginformasikannya kepada orang lain.

Murti (dalam Sari, 2012: 24) mengemukakan bahwa berpikir kritis meliputi penggunaan alasan yang logis, mencakup keterampilan membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan, menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik.

Menurut Rosyada (2004: 170) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Inti dari keterampilan berpikir kritis adalah aktif mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa untuk membuat kesimpulan.

Stenberg (dalam Sani, 2014: 15) mengemukakan bahwa intelegensi yang penting untuk kreativitas yakni berpikir kritis. Menurutnya berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menilai ide seseorang, melihat dari kekuatan (kelebihan) dan kelemahan (kekurangan), serta memberikan usulan perbaikannya (peningkatan).

Lebih lanjut Fisher (2009: 7) mendaftarkan indikator keterampilan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Mengetahui masalah.
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
6. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
7. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.

8. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
9. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
10. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
11. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya.

Dike (dalam Sari 2012: 27) keterampilan berpikir kritis terdapat tiga indikator yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, serta solusi masalah/ membuat kesimpulan dan memecahkan. Melalui model ini diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa dapat meningkat sehingga nantinya siswa memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup. Hasil pengembangan keterampilan berpikir kritis akan meningkatkan siswa untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, siswa juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis siswa akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat.

Indikator dan sub indikator keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Tabel 1.01 Indikator dan sub indikator keterampilan berpikir kritis

No.	Indikator keterampilan berpikir kritis	Sub indikator keterampilan berpikir kritis
1.	Definisi dan klarifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok masalah. b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan. c. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (<i>critical question</i>).
2.	Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah	<ol style="list-style-type: none"> a. Siswa menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan. b. Siswa mampu menilai dampak atau konsekuensi. c. Siswa mampu memprediksi

		konsekuensi lebih lanjut dari dampak kejadian.
3.	Solusi masalah/membuat kesimpulan dan memecahkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana. b. Siswa merancang sebuah solusi sederhana. c. Siswa mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Sumber: Dike (dalam Sari 2012: 27)

Berdasarkan indikator-indikator dan sub indikator yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menggunakan indikator yang terdapat dalam teori Dike (dalam Sari, 2012: 27). Peneliti mengambil 3 aspek keterampilan berpikir kritis, yang akan digunakan sebagai acuan, diantaranya:

Tabel 1.02 Acuan indikator keterampilan berpikir kritis

No.	Indikator keterampilan berpikir kritis	Sub indikator keterampilan berpikir kritis
1.	Definisi dan klarifikasi masalah	a. Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (<i>critical question</i>).
2.	Menilai informasi yang berhubungan dengan masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menemukan sebab-sebab kejadian. b. Menilai dampak suatu kejadian.
3.	Solusi masalah/membuat kesimpulan dan memecahkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana. b. Merancang sebuah solusi sederhana.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang akan digunakan peneliti tidak sama persis dengan teori yang telah dikemukakan Dike (dalam Sari, 2012: 27), karena peneliti menyesuaikan dengan pokok permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

D. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Saiful (dalam Suryani & Agung, 2012: 8) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Joyce (dalam Trianto, 2010: 22) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan guru ke dalam mendesain suatu pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Iru & Ode (dalam Prastowo, 2013: 68) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung serta pada umumnya memiliki ciri, memiliki prosedur yang sistematis, memiliki ukuran keberhasilan tertentu dan suatu model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran atau para guru dalam merancang serta melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna. Model pembelajaran sangat bermacam-macam. Amri (2013: 7) mengklasifikasikan model pembelajaran menjadi beberapa macam diantaranya:

a. Model Pembelajaran Langsung

Peran guru dalam pembelajaran langsung adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan, memberikan bimbingan kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk pelatihan atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok belajar. Model ini memiliki banyak tipe diantaranya: 1) tipe *student teams achievement devisions* (STAD), 2) tipe *jigsaw*, 3) tipe *think pair and share* (TPS), dan 4) tipe *number head together* (NHT).

c. Model Pembelajaran *Missouri Methematics Project* (MMP)

Model ini menyajikan konsep matematika terdahulu. Guru menjelaskan dengan cara demonstrasi dengan contoh-contoh kongkret yang sifatnya piktoral dan simbolik. Siswa bekerja sendiri untuk latihan dan perluasan konsep.

d. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Langkah yang ditempuh guru dalam model ini adalah membimbing siswa untuk melangkah ke arah yang hendak dituju melalui pertanyaan atau lembar kerja siswa.

e. Model Pembelajaran *Problem Posing*

Prinsip model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal secara mandiri. Siswa diharuskan untuk mengajukan soal dan dapat menyelesaikannya.

f. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Problem solving adalah suatu proses dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *problem posing*. Model ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

E. Model Pembelajaran *Problem Posing*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk dapat menemukan soal-soal dalam materi pelajaran dan menjawab secara mandiri soal yang telah ditemukannya. Thobroni & Mustofa (2012: 353) mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal

(berlatih soal) secara mandiri. Suryanto (dalam Thobroni & Mustofa, 2012: 343) mengartikan bahwa model pembelajaran *problem posing* atau pengajuan masalah dipandang sebagai suatu tindakan merumuskan masalah dari situasi yang diberikan.

Problem posing atau pengajuan masalah adalah alat yang paling luas diterapkan dan juga paling efektif untuk mendorong interaksi. Leinhardt & Steele (dalam Eggen & Kauchak 2012: 103) berpendapat bahwa menerapkan model *problem posing* (mengajukan pertanyaan) secara cakap dapat membantu siswa menghubungkan ide-ide yang sedang dipelajari serta melibatkan siswa yang pemalu dan sungkan. Model pembelajaran *problem posing* mulai dikembangkan di tahun 1997 oleh Lyn D. English dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran matematika. Selanjutnya, model ini dikembangkan pula pada mata pelajaran yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* merupakan suatu pedoman atau acuan yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dan mewajibkan siswa untuk berlatih mengajukan soal secara mandiri dengan berlatih mengajukan soal maka tidak hanya pengetahuan siswa yang meningkat, tetapi juga dapat melatih siswa untuk kreatif, disiplin, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

2. Ciri-ciri Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran tentulah memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Thobroni & Mustofa (2013: 350) menyatakan bahwa

pembelajaran *problem posing* (pembelajaran yang mengemukakan masalah-masalah) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru.
- b. Guru menjadi rekan siswa yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis siswa-siswanya.
- c. Siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempatnya berada.
- d. Pembelajaran *problem posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia dan kemudian menuntut suatu tanggapan. Tanggapan terhadap tantangan membuka manusia untuk berdedikasi seutuhnya.

3. Tujuan Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran *problem posing* memiliki tujuan seperti yang dimiliki oleh model pembelajaran lainnya. Tatag (dalam Thobroni & Mustofa, 2012: 349), mengatakan bahwa tujuan model pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) antara lain:

- a. Membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahan masalah.
- b. Membantu siswa berpikir kritis dan kreatif.
- c. Mempromosikan semangat inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel.
- d. Mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajarnya.
- e. Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah sebab pengajuan soal memberi penguatan-penguatan dan memperkaya konsep-konsep dasar.
- f. Menghilangkan kesan keseraman dan kekunoan dalam belajar.
- g. Memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran.
- h. Memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.
- i. Membantu memusatkan perhatian pada materi pelajaran.
- j. Mendorong siswa lebih banyak membaca materi pelajaran.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Posing*

Kelebihan dan kelemahan pastilah dimiliki oleh setiap model pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran *problem posing*.

Thobroni & Mustafa (2012: 349-350) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran *problem posing* diantaranya:

- a. Kelebihan
 1. Mendidik siswa berpikir kritis.
 2. Siswa aktif dalam pembelajaran.
 3. Belajar menganalisis suatu masalah.
 4. Mendidik siswa percaya pada diri sendiri.
- b. Kelemahan
 1. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
 2. Tidak bisa digunakan di kelas rendah.
 3. Tidak semua siswa terampil bertanya.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran *Problem Posing*

Peran guru dalam model *problem posing* adalah sebagai fasilitator dan monitoring agar guru dapat mengetahui proses perilaku verbal dan nonverbal siswa untuk mencari bukti-bukti adanya kemajuan dalam proses pembelajaran, selain itu guru berperan untuk membimbing siswa memahami topik yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Dari situasi tersebut siswa dapat memahami sebanyak mungkin masalah tentang konsep tersebut. Thobroni & Mustofa (2013: 348) mengemukakan beberapa tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam penerapan model *problem posing* sebagai berikut.

- a. Guru hendaknya selalu memotivasi siswa untuk mengajukan atau membuat soal berdasarkan materi yang telah diterangkan atau dari buku paket.
- b. Guru melatih siswa merumuskan dan mengajukan masalah, soal, atas pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan.

6. Langkah-langkah Penerapan Model *Problem Posing*

Langkah-langkah dalam penerapan model *problem posing* dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Thobroni & Mustofa (2012: 351) menyebutkan bahwa langkah-langkah penerapan model *problem posing* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa.
- b. Penggunaan alat peraga sangat disarankan untuk memperjelas konsep.
- c. Guru memberikan latihan soal secukupnya.
- d. Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang.
- e. Siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya.
- f. Tugas ini dapat pula dilakukan secara berkelompok.
- g. Pada pertemuan selanjutnya, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas.
- h. Guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa.

Sejalan dengan langkah pembelajaran di atas, Amri (2013: 14) menjelaskan bahwa, pada prinsipnya *problem posing* mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal secara mandiri. Sintaknya adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga disarankan.
- b. Guru memberikan soal latihan secukupnya.
- c. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Dalam hal ini dapat dilakukan secara berkelompok.
- d. Pertemuan berikutnya, guru menyuruh siswa menyajikan soal temuannya di depan kelas.
- e. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Suryosubroto (2009: 212) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *problem posing* adalah sebagai berikut.

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa.
- d. Guru memberikan latihan soal secukupnya

- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.
- f. Guru membentuk kelompok belajar yang heterogen, tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- g. Siswa diminta untuk mengajukan 1 atau 2 buah soal berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru, siswa yang bersangkutan harus mampu untuk menyelesaikannya. Kemudian soal tersebut diselesaikan oleh kelompok lain.
- h. Guru memberikan tugas rumah secara individu sebagai penguatan.
- i. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Suryosubroto (2009: 212) sebagai acuan dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem posing* yang disesuaikan dengan materi pelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru membuka kegiatan pembelajaran; 2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; 3) guru menyampaikan materi pelajaran; 4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui; 5) guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen; 6) kelompok mengajukan beberapa soal tentang materi yang telah dijelaskan, dalam hal ini kelompok tersebut diharuskan untuk menjawab soal yang telah dikerjakan bersama dengan kelompoknya; 7) kelompok saling bertukar soal dan menjawab soal dari kelompok lainnya; 8) kelompok mempresentasikan soal temuannya; 9) guru meluruskan jawaban siswa apabila terdapat jawaban yang kurang tepat; dan 10) guru menutup pembelajaran.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran IPS menerapkan model

pembelajaran *problem posing* dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 5 Metro Barat”.